

I'JAZ AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI

Afnita Khusnun Niyah ^{*1}
Dwi Nailatus Syarifah ²
Nurul Fivtyaningsih ³
Muhammad Ali Musthofa Kamal ⁴

^{1,2,3,4} Universitas Sains Al-Qur'an
*e-mail : musthofakamal@unsiq.ac.id

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat dari i'jaz AlQur'an adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai kekuatan dari susunan lafal dan kandungan Al-Qur'an, hingga dapat mengalahkan ahli-ahli bahasa Arab dan ahli-ahli lain. Signifikansinya semakin memperkokoh keorisinalan AlQur'an, memperkokoh keyakinan umat Islam dalam beragama dan membuka hati para non muslim, menyelami luasnya lautan ilmu di dalam Al-Qur'an, menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya cocok untuk masa Nabi saja melainkan relevan sampai kapanpun. Relevansinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah Al-Qur'an bukanlah buku ilmu pengetahuan dan teknologi namun mengandung isyarat ilmiah yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kata Kunci : I'jaz Al-Qur'an, Relevasinya, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Abstract

The results of the study show that the essence of i'jaz AlQur'an is the science of the Qur'an which discusses the strength of the pronunciation structure and content of the Qur'an, so that it can defeat Arabic language experts and other experts. Its significance further strengthens the originality of the Qur'an, strengthens the faith of Muslims in religion and opens the hearts of non-Muslims, explores the vast ocean of knowledge in the Qur'an, shows that the Qur'an is not only suitable for the time of the Prophet but is relevant forever. Its relevance to science and technology is that the Qur'an is not a book of science and technology but contains scientific signs that can be used as a basis for the development of science and technology.

Keywords: I'jaz Al-Qur'an, Its Relevance, Science and Technology

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi SAW, yang diriwayatkan secara mutawatir dan dinilai ibadah dengan membacanya. Di lain hal bahwa Al-Qur'an itu merupakan mukjizat terbesar yang diterima oleh Rasulullah SAW.

Kitab suci ini tidak hanya untuk orang Arab saja melainkan untuk umat Islam di seluruh dunia ini. Al-Qur'an adalah kitab suci yang ke-4, sekaligus sebagai kitab suci terakhir yang Allah turunkan, sebagai penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu jelas lah bagi kita bahwa Al-Qur'an ini memiliki kemukjizatan tersendiri yang tak dimiliki oleh kitab-kitab sebelumnya. Mengenai Kemukjizatan Al-Qur'an ini, banyak sekali para ulama yang memberikan bab khusus dalam kitabnya untuk membahas tentang ini. Pembahasan yang dilakukan ini bertujuan untuk menunjukkan keistimewaan atau kelebihan Al-Qur'an dibandingkan dengan kitab-kitab sebelumnya maupun dengan kitab yang lain. Salah satu contohnya adalah dari segi gaya bahasanya, yang sangat jelas memiliki keistimewaan dibandingkan dengan syair-syair manapun. Termasuk syair Arab yang sering di pajang di Ka'bah oleh orang-orang Quraisy, setiap kali mereka menang perlombaan pembuatan syair. Namun tidak hanya itu, Al-Qur'an menyimpan banyak keistimewaan-keistimewaan yang tidak hanya diakui golongan Muslim saja, namun juga oleh golongan non Muslim. Bahkan hebatnya lagi bahwa kitab suci ini tak pernah lekang di makan waktu, membuat kitab ini senantiasa menjadi rujukan sepanjang zaman. Berbicara tentang mu'jizat AlQur'an, dalam istilah Al-Qur'an kata mukjizat Al-Qur'an lazim disebut dengan I'jâz Al-Qur'an yang secara bahasa mashdar dari kata kerja a'jaza, yang berarti melemahkan. Kata a'jaza yang berarti lemah adalah lawan dari qadara yang berarti kuat/mampu. Pelakunya (yang melemahkan) dinamai mu'jiz dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol

sehingga mampu membungkam lawan, maka ia dinamai معجزة (mu'jizat). Tambahan ة (ta' marbutah pada akhir kata itu mengandung makna mubalaghah (superlatif). (Shihab, 2015).

Para pakar agama Islam mendefinisikannya, seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, sebagai "suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seorang yang mengaku nabi, sebagai bukti kenabiannya yang ditantang kepada yang ragu, untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, namun mereka tidak mampu melayani tantangan itu. Kemudian, Al-Qattan mendefinisikannya sebagai sesuatu hal luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari tantangan. (Al-Qaththan, 2000).

Maka jika kita berkata "mukjizat Al-Qur'an" maka ini berarti bahwa mukjizat (bukti kebenaran) tersebut adalah mukjizat yang dimiliki atau yang terdapat di dalam AlQur'an. Kemudian yang dimaksud dengan I'jâz dalam konteks Al-Qur'an disebut melemahkan karena Al-Qur'an diyakini membuat seseorang tak berdaya atau tak kuasa dalam menandingi ketinggian sastranya. Dalam kaitannya dengan AlQur'an, sering digambarkan bahwa masyarakat Arab adalah masyarakat yang menyukai karya-karya sastra atau syair dalam bahasa Arab. (Harahap, 2018).

Menurut Manna, Khalil al-Qattan bahwa I'jâz (kemukjizatan) adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan menurut pengertian umum adalah ketidak mampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Apabila kemukjizatan terbukti, maka nampaklah kemampuan mu'jîz (sesuatu yang melemahkan). Yang dimaksud dengan i'jâz dalam pembahasan ini ialah menampakkan kebenaran Nabi dalam pengakuannya sebagai seorang rasul, dengan menampakkan kelemahan orang Arab dalam melawan mukjizat yang kekal yakni Al-Qur'an, dan kelemahan generasigenerasi sesudah mereka. (Al-Qaththan, 2000). Perlu juga penulis tambahkan bahwa mukjizat itu dibagi kepada dua, yaitu: mukjizat hissi atau mukjizat yang dapat dilihat oleh panca indera, dan mukjizat ma'nawi atau mukjizat yang tidak mungkin dapat dicapai dengan kekuatan panca indera, tetapi harus dicapai dengan kekuatan aqli. (Al-Munawar et al., 2003).

Dapat Al-Qur'an sebagai mukjizat juga merupakan kitab petunjuk (hudan) yang tidak hanya petunjuk dalam hal akidah dan ibadah tetapi juga akan membantu manusia untuk menggunakan akal mereka dan membuka mata mereka untuk melihat alam dan segala isinya, baik langit maupun lautan, flora maupun fauna. (Al-Zarqani, 2021). Secara khusus tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hakikat i'jaz AlQur'an, tujuan dan Signifikansi kemukjizatan tersendiri, segi-segi kemukjizatan Al-Qur'an, arah baru dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an, serta analisis relevansinya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I'jaz al-Qur'an adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas mengenai kekuatan dari susunan lafal dan kandungan Al-Qur'an, hingga dapat mengalahkan ahli-ahli bahasa Arab dan ahli-ahli lain. Dalam hal ini Abdul Djalal menguraikan beberapa tujuan dari kemukjizatan Al-Qur'an (Hermawan, 2016), di antaranya adalah:

- a. Sebagai pembuktian bahwa Nabi Muhammad SAW yang membawa kitab Al-Qur'an itu, adalah benar-benar seorang Nabi dan Rasul Allah. Al-Qur'an merupakan kitab suci sekaligus mukjizat, dan mukjizat tidak akan diberikan kepada orang yang mengaku selain nabi dan rasul Allah. Oleh karena itu mustahil Allah SWT menurunkan AlQur'an kepada orang selain Nabi dan rasulNya.

Dalam hal ini Nabi Muhammad SAW lah yang menerima kitab tersebut. Beliau diutus untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an itu sendiri Artinya: Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada Ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam. (Q.S. Asy-Syura: 7). Menurut Ibnu Kasîr bahwa kata "ilaika" pada ayat tersebut adalah tertuju pada Nabi Muhammad SAW yaitu nabi yang ummiy, yang menyampaikan risalah Ilahi yang tidak hanya pada penduduk kota Mekah saja namun kepada seluruh umat di penjuru dunia. (Katsir, 2000).

- b. Sebagai pembuktian bahwa kitab AlQur'an itu adalah benar-benar wahyu Al-Qur'an Kitab Ulum Al-Qur'an Library Research Analisis Konten I'jaz Al-Qur'an dan IPTEK Gambar 1. Alur Penelitian HASIL DAN PEMBAHASAN Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pembahasan ini akan diuraikan secara sistematis berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan pada bagian pendahuluan, yaitu hakikat i'jaz Al-Qur'an, signifikansinya, dan relevansinya dengan IPTEK. Hakikat I'jaz Al-Qur'an Hakikat Signifikansi Mu'jizat dan IPTEK Allah SWT bukan buatan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Nabi Muhammad SAW itu adalah seorang ummiy. Sosok individu yang sama sekali tidak mampu membaca dan menulis. Sebelumnya ia hidup empat puluh tahun di tengah-tengah masyarakatnya tetapi selama kurun itu ia tidak pernah mendapat pengaruh pengetahuan sastra apapun. Berkaitan dengan keummiannya, AlQur'an menjelaskan: Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil....(Q.S. al-A'raf: 157) Memang secara umum ayat ini menginformasikan bahwa Nabi Muhammad SAW. pada hakikatnya dikenal oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Namun dalam ayat ini juga terdapat kata ummiy, yang menurut sebagian besar para ulama tafsir bermakna bahwa Nabi tidak pandai dalam membaca dan menulis. (Shihab, 2007).

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha, bahwa Nabi Muhammad SAW., seorang Ummiy yang tidak pandai membaca dan menulis dan tidak pula hidup di tengahaengah masyarakat ilmu dan hukum, sehingga bagaimana mungkin ia dapat menyampaikan hal-hal seperti terdapat dalam Al-Qur'an dan dalam bentuk yang sangat teliti dan sempurna? Semua ini menunjukkan bukanlah buatan Muhammad melainkan Allah SWT.(Shihab, 2015). Terdapat bukti sejarah yang menyatakan bahwa Nabi itu adalah ummiy (buta huruf) yaitu ketika perjanjian Hudaibiyah. Ketika itu Nabi memerintahkan Ali bin Abi Thalib untuk menulis perjanjian ini (dalam hal ini Nabi yang mendiktekannya sedangkan Ali yang menuliskannya). Dalam penulisan perjanjian itu tertulis "Muhammad, Rasul Allah", maka orang Quraisy yang diwakili juru tulisnya Suhail, memintanya untuk merubah tulisan tersebut menjadi "Muhammad, bin Abdullah", lantas Nabi pun memerintahkan Ali untuk menghapusnya, namun Ali menolaknya. Maka Nabi meminta kepada Ali untuk ditunjukkan mana tulisan tersebut dan beliau menghapusnya sendiri. (AlMubarakfuri, 2013). Dari sini tampaklah bahwa Nabi Muhammad SAW itu tidak pandai dalam membaca dan menulis, oleh karena itu beliau meminta Ali untuk menghapusnya. Namun perlu ditambahkan bahwa terdapat juga pendapat lain yang mengatakan bahwa, yang dimaksud dengan ummiy-nya Nabi itu bukanlah buta huruf. Melainkan Nabi itu tidak pernah membaca kitab sebelumnya. Kebanyakan mereka menyandarkan pendapatnya pada surah alAnkabut: 48. Hal seperti ini dijelaskan oleh al-Buthy dalam bukunya Fikih Sirah.(AlButhy, 2014). Dari berbagai penjelasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa terdapat relevansi antara keummiyan Nabi Muhammad SAW dengan keorisinalan AlQur'an. Relevansinya adalah bahwa dengan ummi-nya seorang Muhammad SAW menunjukkan bahwa Al-Qur'an bukanlah Hikmah, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2021, p-ISSN: 1829-8419 e-ISSN: 2720-9040 buatan dirinya. Namun buatan Allah SWT. Walaupun begitu masih ada juga yang mengatakan, bahwa walaupun nabi tidak pandai membaca dan menulis tapi Nabi Muhammad pernah belajar dengan beberapa orang, di antaranya kepada seorang rahib bernama Buhairah, ketika Nabi masih kecil. Namun hal ini dibantah oleh Quraish Shihab, beliau menuturkan: "mereka memang bertemu, tapi hanya sebentar, dan meminta pamannya untuk membawanya pulang serta memberikan perlindungan kepadanya. Kalau remaja kecil seperti Nabi Muhammad SAW. belajar, apakah logis dalam pertemuan singkat itu ia memperoleh informasi banyak, mendetail, lagi sangat akurat?" tentu saja tidak.

- c. Menunjukkan kelemahan mutu sastra dan balaghah bahasa manusia, karena terbukti pakar-pakar pujangga sastra seni bahasa Arab tidak ada yang mampu mendatangkan tandingan yang sama seperti Al-Qur'an. Menurut Said Agil Husin AlMunawar, keindahan uslub Al-Qur'an benar-benar membuat orang-orang Arab kagum dan terpesona. Kehalusan bahasa, ciri-ciri khas balaghah dan fashahah baik yang abstrak maupun yang konkrit, dapat mengungkapkan rahasia keindahan dan kedudukan Al-Qur'an. Bahkan beliau

menambahkan bahwa keindahan sajian AlQur'an serta susunan bahasanya, seolah-olah merupakan bingkai yang dapat memukau akal dan memusatkan tanggapan perhatian. (Al-Munawwar & Hakim, 1994). Terkait dengan tantangan di atas orang-orang Arab tidak sanggup menghadapinya, padahal mereka sedemikian tinggi tingkat fashahah dan balagahnya. Hal ini tiada lain karena AlQur'an adalah mukjizat.

Dalam hal ini Rasulullah telah meminta orang Arab menandingi Qur'an dalam tiga tahapan:

1. Menantang mereka dengan seluruh AlQur'an dalam uslub umum yang meliputi orang arab sendiri dan orang lain, manusia dan jin dengan tantangan yang mengalahkan kemampuan mereka secara padu melalui firman-Nya: Artinya: Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain". (Q.S. al-Israa': 88).
2. Menantang mereka dengan sepuluh surah saja dari Al-Qur'an dalam firmanNya: Artinya: Bahkan mereka mengatakan: "Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar". Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu Maka ketahuilah, Sesungguhnya Al Quran itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain Dia, Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah (Q.S. Hud: 13).
3. Menantang mereka dengan satu surah saja dalam Al-Qur'an dalam firmanNya: Artinya: Atau (patutkah) mereka mengatakan "Muhammad membuatbuatnya." Katakanlah: "(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar. (Q.S Yunus: 38). Artinya: Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (Q.S. AlBaqarah: 23).

Karena itu pula, tantangan tahap terakhir ditutup dengan pernyataan yang sangat jelas dan tegas dan yang tidak hanya ditujukan kepada mereka yang hidup pada masa tutunya Al-Qur'an, tetapi juga di tujukan kepada setiap orang yang ragu, kapan dan d imana pun mereka berada.

Artinya: Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir. (Q.S. Al-Baqarah: 24). Sejarah menunjukkan bahwa jawaban terhadap tantangan itu pernah dibuktikan oleh pemimpin Quraisy dengan mengutus Walid al-Mugirah sebagai sastrawan ulung yang tiada bandinganya. Setelah Walid berhadapan dengan Rasulullah SAW, dan ketika itu beliau membaca surah Al-Fushilat, Walid AlMugirah tercengang mendengar kehalusan dan keindahan gaya bahasa surah tersebut. Dan disaat sudah tidak sanggup lagi berdaya upaya, mereka mengatakan, "Quran" adalah sihir yang dipelajari, karya penyair gila atau dongengan bangsa purbakala. (Ba'asyien, 2008).

- d. Menunjukkan kelemahan daya upaya dan rekayasa umat manusia tidak sebanding dengan keangkuhan dan kesombongan. Nabi SAW pernah menantang orang-orang kafir seperti yang telah dikemukakan di atas, para jagoan retorika Arab menjadi bungkam seribu bahasa. Tantangan tersebut dikemukakan pada masa di mana kemampuan untuk uslub Arab dalam lapangan ini tumbuh dengan subur. (Addim, 2021).

Signifikansi I'jâz Qur'an Al-Qur'an adalah merupakan mukjizat terbesar Rasulullah SAW, selain itu Al-Qur'an juga merupakan kitab suci yang terakhir, ia merupakan kitab suci Allah

yang telah lengkap sempurna yang hadir setelah kitab-kitab sebelumnya yaitu Zabur, Taurat dan Injil.

Oleh karena itu tentulah i'jâz (kemukjizatan) Al-Qur'an ini memiliki signifikansi yang sangat urgen, di antaranya:

1. Kemukjizatan Al-Qur'an disertai dengan keistimewaan-keistimewaan di dalamnya, semakin memperkokoh keorisinalan Al-Qur'an. Tidak sedikit orang atau golongan yang menentang keistimewaan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an bukanlah dari Allah SWT melainkan dari Nabi Muhammad SAW. Hal ini tidak hanya terjadi pada masa kenabian, bahkan sampai saat ini. Menurut Qurasih Shihab, para umat Islam dianjurkan untuk teliti dalam menilai tulisan tentang kemukjizatan Al-Qur'an, karena di dalamnya memuat dua hal, antara obyektivitas dan subjektivitas. (Aliyah, 2015).
2. Keistimewaan Al-Qur'an, baik dari uslubnya, maknanya juga memperkokoh keyakinan umat Islam dalam beragama dan membuka hati para non muslim.
3. Kemukjizatan Al-Qur'an menjadi pintu gerbang dalam menyelami luasnya lautan ilmu di dalam Al-Qur'an tersebut. Sehingga Kemukjizatan Al-Qur'an baik bahasa dan maknanya ini maka menggugah hati manusia untuk termotivasi melakukan pengkajian Al-Qur'an.
- 4.
5. Kemukjizatan dari segi sains dan teknologi menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya cocok untuk masa Nabi saja melainkan relevan sampai kapanpun. Kalaupun banyak orang yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang kuno, namun tidak sedikit pembuktian dan penemuan-penemuan ilmiah lahir dari teori-teori Al-Qur'an. (Syaifulah, 2006). Seperti teori Darwin yang mengatakan manusia berasal dari "kera" namun hal ini dipatahkan dengan teori Al-Qur'an.

Sisi-Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an Terdapat beberapa sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an, di antaranya adalah seperti yang diuraikan oleh Rasihon Anwar di bawah ini:

1. Gaya bahasa Sejarah menunjukkan bahwa, ahli bahasa telah terjun ke dalam medan festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak seorangpun di antara mereka yang berani memperklamkan dirinya menantang Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab sebenarnya orang-orang Arab yang hidup pada masa turunnya Al-Qur'an adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an serta ketidakmampuan manusia dalam menyusun semacamnya. Tetapi, sebahagian mereka tidak dapat menerimanya karena pesan yang dikandungnya merupakan sesuatu yang baru, hal itu ditambah lagi dengan ketidak sejalanannya Al-Qur'an dengan adat kebiasaan serta bertentangan dengan kepercayaan mereka. (Mu'in & Santoso, 2020).

Gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab kagum, terpesona dan melemahkan manusia yang mendengarkannya. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat orang di antara mereka masuk Islam. Bahkan Umar bin Khattab pun yang mulanya dikenal sebagai orang yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW. dan bahkan berusaha membunuhnya, memutuskan untuk masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Muhammad hanya karena mendengar petikan-petikan Al-Qur'an.

Bahkan dalam kurun waktu yang berbeda, ada juga orang yang berusaha membuat tandingan Al-Qur'an, seperti Musailamah al-Kadzab yang mengaku mendapatkan wahyu seperti Al-Qur'an. Lalu wahyu tersebut dibacakan kepada orang banyak, bacaan tersebut berbunyi: Artinya: Gajah, apakah gajah, tahukah engkau apa gajah? Dia mempunyai belalai panjang, dan ekor yang mantap. Itu bukanlah bagian dari ciptaan Tuhan kita yang kecil. Gubahan di atas menurut al-Jahiz, seorang sastrawan Arab termasyur, tidak mempunyai makna sama sekali, bahkan merupakan sastra kotor yang menyelimuti pembuatnya.

2. Susunan kalimat Keindahan uslub Al-Qur'an (susunan kalimat) benar-benar membuat orang-orang Arab kagum terpesona. Di dalam uslub tersebut terkandung nilai-nilai yang istimewa yang tidak akan pernah ada pada ucapan manusia. Dalam Al-Qur'an misalnya banyak ayat yang mengandung tasybih (penyerupaan) yang disusun dalam bentuk yang sangat indah lagi mempesona, jauh lebih indah dari pada apa yang

dibuat oleh para penyair dan sastrawan. Artinya: Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (Al-Qariah: 5). Bulu-bulu yang dihamburkan di sini sebagai gambaran dari gunung-gunung yang telah hancur berserakan bagian-bagiannya. Kemudian, menurut pakar balaghah, AlQur'an selain menggunakan tasybih, juga menggunakan isti'arah, majaz (metafora) dan matsal (perumpamaan).

3. Hukum Ilahi Yang Sempurna Al-Qur'an menjelaskan pokokpokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi, politik, sosial dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah.

Dalam hal ini AlQur'an menggunakan dua cara tatkala menetapkan sebuah ketentuan hukum, yakni: secara global dan secara terperinci. Secara global, pada persoalan ibadah misalnya shalat, sedangkan perinciannya melalui hadis. Sedangkan secara terperinci misalnya pada hal yang berkaitan dengan masalah perkawinan, makanan halal dan haram dan lain sebagainya.

4. Ketelitian redaksinya I'jaz Al-Quran dan Relevansinya dengan Perkembangan IPTEK Abdurrazaq Naufal dalam bukunya Al-'Ijaz Al-'Adad Al-Qur'an Al-Karim (kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bilangan dalam Al-Qur'an).

Mengemukakan sekian banyak contoh tentang keseimbangan tersebut, yang oleh Quraish Shihab di simpulkan sebagai beriku (Shihab, 2015):

- a) Keseimbangan antara jumlah bilangan dengan antonimnya Misalnya: 1. al-Ḥayâh (kehidupan) dan al-Maut (kematian) masing-masing sebanyak 145 kali. 2. an-Naf' (manfaat) dan al-Fasâd (kerusakan) masing-masing sebanyak 50 kali. 3. al-Ḥarr (panas) dan al-bard (dingin) masing-masing sebanyak 4 kali. 4. ash-Ṣâlihât (kebajikan) dan asSayyiât (keburukan), masingmasing 167 kali. 5. ath-Thuma'ninah (kelapangan/ketenangan) dan adhDhîq (kesempitan), masing-masing 13 kali. 6. ar-Rahbah (cemas/takut) dan arRaghbah (harap atau ingin) dalam berbagai bentuknya masing-masing 8 kali.
- b) Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandungnya. Misalnya: 1. al-Harts dan az-Zirâ'ah (membajak dan bertani), masing-masing 14 kali. 2. al-'Ujub dan al-Ghurûr (membanggakan diri dan angkuh), masing-masing 27 kali. 3. adh-Dâllûn dan al-Mautâ (orang yang sesat dan mati jiwanya) masing-masing 17 kali. 4. al-'Aql dan an-Nûr (akal dan cahaya) masing-masing 14 kali.
- c) Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya. Misalnya: 1. al-Infâq (infaq) dengan ar-Ridâ (kerelaan), masing-masing 73 kali. 2. al-Bukhl (kekikiran) dengan alḤasrah (penyesalan) masing-masing 12 kali. 3. al-Kâfirûn (orang-orang kafir) dengan an-Nâr (neraka), masingmasing 154 kali. 4. az-Zakâh (zakat/penyucian) dengan al-Barakât (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali. 5. al-Fâkhisyah (kekejian) dengan alGhaḍab (murka) masing-masing 26 kali.
- d) Kesimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya. Misalnya: 1. al-Isrâf (pemborosan) dan as-Sur'at (ketergesa-gesaan) masing-masing 23 kali. 2. al-Asrâ (tawanan) dan al-Harb (perang), masing masing 6 kali. 3. as-Salâm (kedamaian) dan athṬayyibât (kebajikan) masing-masing 60 kali. Hikmah, Vol. 18, No. 2, Juli-Desember 2021, p-ISSN: 1829-8419 e-ISSN: 2720-9040 Nana Mahrani | 141.
- e) Disamping keseimbangan tersebut ditemukan pula keseimbangan khusus Misalnya: 1. Kata (يوم) yaum/hari) dalam bentuk tunggal, sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kata jamak (ام اي) ayyâm) dan dua (يومين) jumlah keseluruhannya hanya tiga puluh, sejumlah hari-hari dalam sebulan. Di sisi lain kata yang berarti bulan شهر اشهر- hanya terdapat 12 kali, sejumlah bulan dalam setahun. 2. Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada tujuh dan penjelasan ini diulangi sengayak tujuh kali pula yaitu pada surah al-Baqarah: 29, AlIsra': 44, al-Mu'minun : 86, Fhusilat: 12, ath-Thalaq: 12, alMulk: 3, dan Nuh: 15. Di sisi lain penjelasannya tentang terciptanya langit

dan bumi dalam enam hari, dinyatakan pula dalam tujuh ayat. 5. Berita tentang hal-hal yang ghaib Al-Qur'an juga menceritakan berita ghaib, salah satu contohnya adalah kisah Firaun, yang mengejar-ngejar nabi Musa, diceritakan dalam Al-Qur'an. Artinya: Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami. (Q.S Yunus: 92).

Maksud hal ghaib di sini adalah, AlQur'an bercerita tentang kejadian zaman kuno ratusan ribu tahun yang lalu. Seperti hal di atas menceritakan tentang kejadian pada masa Nabi Musa. Kisah tersebut tidak mungkin disaksikan oleh Nabi Muhammad SAW., maka dari hal inilah maka cerita ini di anggap ghaib atau tidak disaksikan secara langsung oleh Nabi Muhammad. Pada ayat itu ditegaskan bahwa badan Firaun tersebut akan diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran generasi berikutnya, tidak seorangpun mengetahui hal tersebut karena telah terjadi sekitar 1.200 tahun Tahun SM. Pada awal abad ke - 19, tepatnya pada tahun 1896 tempatnya di lembah raja-raja Luxor Mesir, seorang ahli purbakala Loret menemukan satu mumi, yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Firaun yang bernama Muniftah yang pernah mengejar Nabi Musa a.s, selain itu, pada tanggal 8 juli 1908. Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut Firaun tersebut. Apa yang ditemukannya adalah satu jasad utuh, seperti yang diberitakan oleh Al-Qur'an melalui Nabi Ummiy (tidak pandai membaca dan menulis). (Su'aidi, 2020).

Berita-berita ghaib yang ada dalam Al-Qur'an itu meliputi berita-berita ghaib dari masa lalu, masa kini, ataupun masa yang akan datang. 6. Isyarat-Isyarat Ilmiah Segi lain dari kemukjizatan AlQur'an selain lughawi-nya, adalah isyarat-isyarat yang rumit terhadap sebahagian ilmu pengetahuan alam telah disinggung dalam Al-Qur'an sebelum pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya. (Tihul, 2020).

Al-Quran dan Relevansinya dengan Perkembangan IPTEK Sebagai contoh seperti yang dikemukakan oleh Al-Qhattan adalah misalnya perkawinan tumbuh-tumbuhan itu ada yang zati dan ada yang khalti. Pertama, ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina.

Kedua ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma, sehingga perkawinannya melalui perpindahan, dan di antara sarana perpindahannya adalah angin. Penjelasan demikian terdapat dalam firmannya: Artinya: dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (Q.S. al-Hijr: 22) Ini hanya sebahagian kecil dari isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk pembahasan tentang hal ini lebih lanjut akan di uraikan pada pembahasan berikutnya, seperti yang terlihat pada subjudul di bawah ini.

Sisi-Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an Terdapat beberapa sisi-sisi kemukjizatan Al-Qur'an, di antaranya adalah seperti yang diuraikan oleh Rasihon Anwar di bawah ini:

1. Gaya bahasa Sejarah menunjukkan bahwa, ahliahli bahasa telah terjun ke dalam medan festival bahasa dan mereka memperoleh kemenangan. Tetapi tidak seorangpun di antara mereka yang berani memperklamirkan dirinya menantang AlQur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab sebenarnya orang-orang Arab yang hidup pada masa turunnya AlQur'an adalah masyarakat yang paling mengetahui tentang keunikan dan keistimewaan Al-Qur'an serta ketidakmampuan manusia dalam menyusun semacamnya. Tetapi, sebahagian mereka tidak dapat menerimanya karena pesan-pesan yang dikandungnya merupakan sesuatu yang baru, hal itu ditambah lagi dengan ketidak sejalan Al-Qur'an dengan adat kebiasaan serta bertentangan dengan kepercayaan mereka. (Mu'in & Santoso, 2020)

Gaya bahasa Al-Qur'an membuat orang Arab kagum, terpesona dan melemahkan manusia yang mendengarkannya. Kehalusan ungkapan bahasanya membuat orang di antara mereka masuk Islam. Bahkan Umar bin Khattab pun yang mulanya dikenal sebagai orang

yang paling memusuhi Nabi Muhammad SAW. dan bahkan berusaha membunuhnya, memutuskan untuk masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Muhammad hanya karena mendengar petikan-petikan Al-Qur'an. Bahkan dalam kurun waktu yang berbeda, ada juga orang yang berusaha membuat tandingan Al-Qur'an, seperti Musailamah al-Kadzab yang mengaku mendapatkan wahyu seperti Al-Qur'an. Lalu wahyu tersebut dibacakan kepada orang banyak, Artinya: Gajah, apakah gajah, tahukah engkau apa gajah? Dia mempunyai belalai panjang, dan ekor yang mantap. Itu bukanlah bagian dari ciptaan Tuhan kita yang kecil. Gubahan di atas menurut al-Jahiz, seorang sastrawan Arab termasyur, tidak mempunyai makna sama sekali, bahkan merupakan sastra kotor yang menyelimuti pembuatnya.

2. Susunan kalimat Keindahan uslub Al-Qur'an (susunan kalimat) benar-benar membuat orang-orang arab kagum terpesona. Di dalam uslub tersebut terkandung nilai-nilai yang istimewa yang tidak akan pernah ada pada ucapan manusia. Dalam Al-Qur'an misalnya banyak ayat yang mengandung tasybih (penyerupaan) yang disusun dalam bentuk yang sangat indah lagi mempesona, jauh lebih indah dari pada apa yang dibuat oleh para penyair dan sastrawan. Salah satu contohnya adalah: شُفُوفٌ أَلْوَالِيُّنَ أَيْ نُنُورٌ أَلْوَالِيُّنَ حَوَّوْهُ Artinya: Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. (Al-Qariah: 5). Bulu-bulu yang dihamburkan di sini sebagai gambaran dari gunung-gunung yang telah hancur berserakan bagian-bagiannya. Kemudian, menurut pakar balaghah, AlQur'an selain menggunakan tasybih, juga menggunakan isti'arah, majaz (metafora) dan matsal (perumpamaan).
3. Hukum Ilahi Yang Sempurna Al-Qur'an menjelaskan pokokpokok akidah, norma-norma keutamaan, sopan santun, undang-undang ekonomi, politik, sosial dan kemasyarakatan, serta hukum-hukum ibadah. Dalam hal ini AlQur'an menggunakan dua cara tatkala menetapkan sebuah ketentuan hukum, yakni: secara global dan secara terperinci. Secara global, pada persoalan ibadah misalnya shalat, sedangkan perinciannya melalui hadis. Sedangkan secara terperinci misalnya pada hal yang berkaitan dengan masalah perkawinan, makanan halal dan haram dan lain sebagainya.
4. Ketelitian redaksinya I'jaz Al-Quran dan Relevansinya dengan Perkembangan IPTEK Abdurrazaq Naufal dalam bukunya Al-'Ijaz Al-'Adad Al-Qur'an Al-Karim (kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bilangan dalam Al-Qur'an). Mengemukakan sekian banyak contoh tentang keseimbangan tersebut, yang oleh Quraish Shihab di simpulkan sebagai beriku (Shihab, 2015):
 - a. Keseimbangan antara jumlah bilangan dengan antonimnya Misalnya: 1. al-Ḥayâh (kehidupan) dan al-Maut (kematian) masing-masing sebanyak 145 kali. 2. an-Naf' (manfaat) dan al-Fasâd (kerusakan) masing-masing sebanyak 50 kali. 3. al-Ḥarr (panas) dan al-bard (dingin) masing-masing sebanyak 4 kali. 4. ash-Şâlihât (kebajikan) dan asSayyiât (keburukan), masingmasing 167 kali. 5. ath-Thuma'nînah (kelapangan/ketenagan) dan adhDhîq (kesempitan), masing-masing 13 kali. 6. ar-Rahbah (cemas/takut) dan arRaghbah (harap atau ingin) dalam berbagai bentuknya masing-masing 8 kali.
 - b. Keseimbangan jumlah bilangan kata dengan sinonimnya/makna yang dikandungnya. Misalnya: 1. al-Harts dan az-Zirâ'ah (membajak dan bertani), masing-masing 14 kali. 2. al-'Ujub dan al-Ghurûr (membanggakan diri dan angkuh), masing-masing 27 kali. 3. adh-Dâllûn dan al-Mautâ (orang yang sesat dan mati jiwanya) masing-masing 17 kali. 4. al-'Aql dan an-Nûr (akal dan cahaya) masing-masing 14 kali.
 - c. Keseimbangan antara jumlah bilangan kata dengan jumlah kata yang menunjuk kepada akibatnya. Misalnya: 1. al-Infâq (infaq) dengan ar-Ridâ (kerelaan), masing-masing 73 kali. 2. al-Bukhl (kekikiran) dengan alḤasrah (penyesalan) masing-masing 12 kali. 3. al-Kâfirûn (orang-orang kafir) dengan an-Nâr (neraka), masingmasing 154 kali. 4. az-Zakâh (zakat/penyucian) dengan al-Barakât (kebajikan yang banyak), masing-masing 32 kali. 5. al-Fâkhisyah (kekejian) dengan alGhaḍab (murka) masing-masing 26 kali.
 - d. Kesimbangan antara jumlah bilangan kata dengan kata penyebabnya. Misalnya: 1. al-Isrâf (pemborosan) dan as-Sur'at (ketergesa-gesaan) masing-masing 23 kali. 2. al-Asrâ

(tawanan) dan al-Harb (perang), masing masing 6 kali 3. as-Salâm (kedamaian) dan athTayyibât (kebajikan) masing-masing 60 kali.

e. Disamping keseimbangan-keseimbangan tersebut ditemukan pula keseimbangan khusus Misalnya:

- 1) Kata يوم (yaum/hari) dalam bentuk tunggal, sejumlah 365 kali, sebanyak hari-hari dalam setahun. Sedangkan kata hari yang menunjuk kata jamak ايام (ayyâm) dan dua يومين (jumlah keseluruhannya hanya tiga puluh, sejumlah hari-hari dalam sebulan. Di sisi lain kata yang berarti bulan شهر اشهر- hanya terdapat 12 kali, sejumlah bulan dalam setahun.
- 2) Al-Qur'an menjelaskan bahwa langit ada tujuh dan penjelasan ini diulangi sengayak tujuh kali pula yaitu pada surah al-Baqarah: 29, AlIsra': 44, al-Mu'minun : 86, Fhusilat: 12, ath-Thalaq: 12, alMulk: 3, dan Nuh: 15. Di sisi lain penjelasannya tentang terciptanya langit dan bumi dalam enam hari, dinyatakan pula dalam tujuh ayat.
- 3) Berita tentang hal-hal yang ghaib Al-Qur'an juga menceritakan berita ghaib, salah satu contohnya adalah kisah Firaun, yang mengejar-ngejar nabi Musa, diceritakan dalam Al-Qur'an yang Artinya: Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan Sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan kami. (Q.S Yunus: 92)

Maksud hal ghaib di sini adalah, AlQur'an bercerita tentang kejadian zaman kuno ratusan ribu tahun yang lalu. Seperti hal di atas menceritakan tentang kejadian pada masa Nabi Musa. Kisah tersebut tidak mungkin disaksikan oleh Nabi Muhammad SAW., maka dari hal inilah maka cerita ini di anggap ghaib atau tidak disaksikan secara langsung oleh Nabi Muhammad.

Pada ayat itu ditegaskan bahwa badan Firaun tersebut akan diselamatkan Tuhan untuk menjadi pelajaran generasi berikutnya, tidak seorangpun mengetahui hal tersebut karena telah terjadi sekitar 1.200 tahun Tahun SM. Pada awal abad ke - 19, tepatnya pada tahun 1896 tempatnya di lembah raja-raja Luxor Mesir, seorang ahli purbakala Loret menemukan satu mumi, yang dari data-data sejarah terbukti bahwa ia adalah Firaun yang bernama Muniftah yang pernah mengejar Nabi Musa a.s, selain itu, pada tanggal 8 juli 1908.

Elliot Smith mendapat izin dari pemerintah Mesir untuk membuka pembalut-pembalut Firaun tersebut. Apa yang ditemukannya adalah satu jasad utuh, seperti yang diberitakan oleh Al-Qur'an melalui Nabi Ummiy (tidak pandai membaca dan menulis). (Su'aidi, 2020).

Berita-berita ghaib yang ada dalam Al-Qur'an itu meliputi berita-berita ghaib dari masa lalu, masa kini, ataupun masa yang akan datang.

- 4) Isyarat-isyarat Ilmiah Segi lain dari kemukjizatan AlQur'an selain lughawi-nya, adalah isyarat-isyarat yang rumit terhadap sebahagian ilmu pengetahuan alam telah disinggung dalam Al-Qur'an sebelum pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya. (Tihul, 2020).

I'jaz Al-Quran dan Relevansinya dengan Perkembangan IPTEK Sebagai contoh seperti yang dikemukakan oleh Al-Qhattan adalah misalnya perkawinan tumbuh-tumbuhan itu ada yang zati dan ada yang khalti. Pertama, ialah tumbuh-tumbuhan yang bunganya telah mengandung organ jantan dan betina. Kedua ialah tumbuh-tumbuhan yang organ jantannya terpisah dari organ betina, seperti pohon kurma, sehingga perkawinannya melalui perpindahan, dan di antara sarana perpindahannya adalah angin. Penjelasan demikian terdapat dalam firmannya yang Artinya: dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya. (Q.S. al-Hijr: 22) Ini hanya sebahagian kecil dari isyarat-isyarat ilmiah yang terdapat dalam Al-Qur'an. Untuk pembahasan tentang hal ini lebih lanjut akan di uraikan pada pembahasan berikutnya, seperti yang terlihat pada subjudul di bawah ini.

KESIMPULAN

Allah menurunkan kita suci AlQur'an bertujuan sebagai petunjuk bagi manusia baik dalam hal keakhiratan maupun keduniawian. Ini jelas menunjukkan bahwa Al-Qur'an ini memiliki mukjizat yang tak dapat ditandingi oleh manusia manapun.

I'jaz Al-Quran dan Relevansinya dengan Perkembangan IPTEK Walaupun pada dasarnya ulama berbeda pendapat dalam hal ini. Seperti orang-orang syiah memahami kemukjizatan ini dengan cara sirfah (pemalingan), artinya Allah memalingkan orang-orang arab untuk menantang Al-Qur'an, padahal, sebenarnya mereka mampu menghadapinya. Pendapat ini tentu saja dibantah oleh banyak pihak. Namun terlepas dari itu semua, pada konteks kekinian pembuktian kebenaran AlQur'an itu dihubungkan dengan IPTEK. Sungguh suatu hal yang menakjubkan, ternyata Al-Qur'an yang hadir pada masa dahulu yang sama sekali belum mengenal kecanggihan IPTEK, tetapi telah mengisyaratkan beberapa teori ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Addim, L. F. (2021). I'jaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Orientalis J. Boullata. *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, 3(1), 17–33.
<https://doi.org/10.32939/ishlah.v3i1.53>
- Al-Buthy, S. R. (2014). *Fikih Sirah: Hikmah Tersirat dalam Lintas Sejarah Hidup Rasulullah SAW* Terj: Fuad Syaifuddin Nur. Hikmah. Al-Mubarakfuri, S. S. (2013).
- Ar-Rahiq AlMakhtum Bahtsun fis Siratin Nabawiyati ala Shahibiha Afdhalush Shalati was Sallam. Dar Al-Kutb. Al-Munawar, S. A. H., Tambak, S., & Kalsum, U. (2003). Aktualisasi nilai-nilai Qu'rani dalam sistem pendidikan Islam. Ciputat Press.
- Aliyah, S. (2015). Bukti Kebenaran AlQur'an. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 16(2), 103–117.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/511>
- Ba'asyien, M. A. (2008). Beberapa segi kemukjizatan alquran. *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, 5(1), 117–128.
- Baiquni, A. (1996). Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman.
- Dana Bhakti Prima Yasa. Ghulsyani, M. (2015). *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, terj: Agus Effendi.
- Mizan. Harahap, S. M. (2018). Mukjizat Al-Qur'an. *Jurnal Al-Maqasid: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 4(2), 15–29.